# Simfony Moderasi Hindu Indonesia

*harmonisasi religi di batas katulistiwa*

EDISI PATRAM 1

Simfony Moderasi Hindu Indonesia, sebuah buku yang memuat kompilasi dan potret harmonisasi ragam nada nada religi, yang hidup, selalu tumbuh dan membangun kebudayaan dalam hamparan perjalanan peradaban hindu nusantara.

dentingan beraneka ragam nada itu saling merespon baik internal : tattwa, susila dan acara maupun di ranah external, saling menyelaraskan diri ibarat sebuah simfony musical hindu dharma dengan benang-benang merah, putih hitam, lalu menganyam sebuah bangunan bernama akulturasi.

dan nada-nada yang muncul adalah dinamisasi cipta karsa dan rasa, yang saling bersautan menjanjikan sebuah harmonisasi substansi, menjadi simfony esensi, tersimpul dalam toleransi, seperti jabaran makna hindu itu sendiri. harmonis, inspiring, natural, deversity, unity, yang menuntun, memberi tatatan dan menjadi tontonan

Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI

SAKHA FOUNDATION BALI INDONESIA

wartam

Simfony Moderasi Hindu Indonesia

*kompilasi religi di batas katulistiwa*

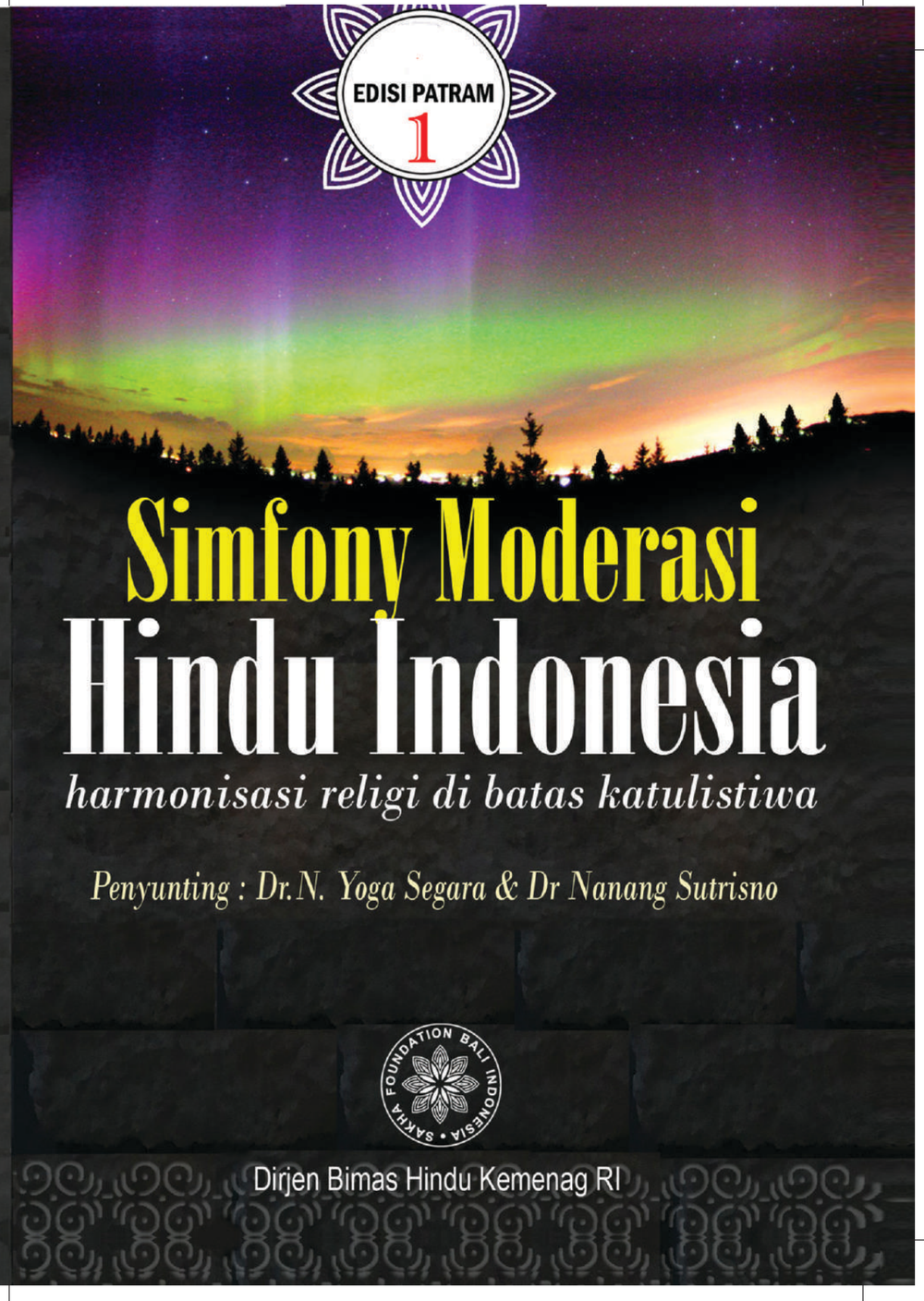

EDISI PATRAM 1

# Simfony Moderasi Hindu Indonesia

*harmonisasi religi di batas katulistiwa*

*Penyunting : Dr.N. Yoga Segara & Dr Nanang Sutrisno*

SAKHA FOUNDATION BALI INDONESIA

Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI

# Simfony Moderasi Hindu Indonesia

# SimfonyModerasi Hindu Indonesia

*harmonisasi religi di batas khatulistiwa*

*Penyunting:*
*Dr. N. Yoga Segara & Dr. Nanang Sutrisno*

1
EDISI PATRAM

Dirjen Bimas Hindu
Kemenag RI

SAKHA FOUNDATION BALI INDONESIA

wartam +

**Simfony Moderasi**

Hindu Indonesia

Penyunting :
Dr. N. Yoga Segara, Dr Nanang Sutriso
Cover Design : TW

Cetakan 1, Oktober 2018

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**
Tidak diperkenankan memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dengan dengan cara apapun,
termasuk fotocopy tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit: Drjen Bimas Hindu R I, Saka Foundation, Wartam
Email : simfonymoderasi@yahoo.co.id

ISBN : 978-602 9137-6

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

# DAFTAR ISI


**DARI PENERBIT**

**DAFTAR ISI**

**TEPUNG TAWAR 1**

**SIMPUL-SIMPUL TATTWA 14**

Agama Manusia 15
Histori Religi Pribumi 21
Akar Serabut Filosofi 33

Irama Jalan Weda 51
Panca Sraddha 74
Catur Mukha Milenial 91
Dari Tapak Dara Sampai Omkara 104




Dipindai dengan CamScanner

## BENANG-BENANG SUSILA 127

Harmoni Bersama Alam Semesta 128
Hindu is Hindu Bukan Sekedar Ritual dan Spiritual 139
Tameng Sad Ripu 157
Susila Kleptomania dan Sikap Antikoruptif (Asteya) 170
Hindu : Pelayanan Sebagai Obor Kedamaian 188
Pendidikan Hindu 213
Susila Politika 229
Kasta dan Warna 247

## TRIDATU ACARA 257

Hakekat Tuhan Tunggal Adanya 258
Yadnya Kemanusiaan 271
Nista Madya Uttama 284
Nyepi dan Toleransi 298
Dunia Maya Acara 312
Hindu Ekologi : Bhuta Yadnya & Bhuta Hita 327
Antara Punia dan Laba 348



Dipindai dengan CamScanner

# HINDU IS HINDU
## BUKAN SEKADAR RITUAL DAN SPIRITUAL

SURYANTO

*Apalah arti sebuah nama? Ungkapan yang kerap terdengar ini, seolah-olah menganggap nama tidaklah penting. Dalam banyak kasus dan konteks, mungkin benar demikian adanya. Namun bagaimana bila nama itu menyangkut kebutuhan masyarakat luas untuk memahami historisitas dan ajaran Hindu terlebih Hindu di Indonesia? Ketika misalnya, agama Buddha diberi nama "Buddha" untuk merujuk pencapaian pencerahan bathin yang dialami pendirinya, Siddharta Gautama. Nama "Kristen" muncul sebagai sebutan bagi ajaran yang diperkenalkan "Kristus", lalu bagaimana dengan sebutan dan nama 'Hindu', 'hinduisme, atau 'Hindu Dharma'? Masihkah nama itu tidak berarti apa-apa dan tidak terselip makna apapun di dalamnya?*

Tidak dapat dipungkiri, Hindu di Indonesia seolah terlanjur dikenal masyarakat luas hanya identik dengan ritual atau upacara. Beragam ritual agama Hindu yang telah berakulturasi dengan adat-istiadat setempat menjadi daya tarik wisata yang mendunia, bahkan salah satu sumber penghasil devisa negara. Bukankah Bali dan Yogyakarta, dua daerah tujuan wisata terkemuka di Indonesia, membangun identitasnya karena daya tarik ritual dan peninggalan cagar budaya Hindu? Demikian pula keberadaan komunitas Hindu lainnya di seluruh Indonesia, eksistensinya nyaris hanya ditandai dengan masih lestarinya ritual keagamaan dan upacara adat khas daerahnya

masing-masing. Sebutlah ritual *Kasada* yang dilaksanakan umat Hindu Tengger di Gunung Bromo, upacara *Tawur Agung Nasional* di komplek pelataran Candi Prambanan, ataupun ritual *Tiwah* oleh umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Kiranya tidak sepenuhnya salah apabila Hindu dipersepsikan sebatas ritual dan spiritual sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kendati demikian, benarkah ajaran Hindu hanya menyoal ritual dan spiritual semata seperti yang dianggapkan selama ini? Tulisan ini mengupas sisi lain Hindu di Indonesia, esensi ajaran Hindu yang sejatinya tidak melulu berkutat pada ritual dan spiritual. Hindu tidak hanya mengajarkan upacara dan ritual sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Sejatinya, Hindu berfondasi pada tiga aspek utama, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Dalam konteks Indonesia, ajaran-ajaran moral dan etika Hindu lebih dominan ditularkan melalui karya sastra, khususnya *Ramayana* dan *Mahabharata*. Kedua susastra Hindu yang di India lebih dihormati sebagai kitab suci, di Indonesia telah menjelma menjadi karya sastra bernilai seni dan budaya.

Klaim historis umumnya mengatakan *hindu* berasal dari kata *sindhu* – seperti kata para Indolog. *Sindhu* – tepatnya daerah lembah sungai Sindhu – merupakan daerah tempat berkembangnya ajaran dan tradisi Weda. Artinya, klaim ini terlampau sederhana dan seolah-olah menjauhkan esensi Hindu sebagai wahyu Tuhan. Menjawab itu, sebuah pemaknaan yang lebih segar dari generasi milenilai mengenai Hindu tampaknya perlu diwacanakan kembali, misalnya Hindu sebagai akronim. HINDU sebagai akronim meliputi: **H***umanity*, **I***nspiration*, **N***atural*, **D***iversity*, dan **U***nity*. Akronim yang pantas sebenaranya, mengingat Hindu memang mengejawantahkan nilai-nilai itu, baik dalam ajaran maupun praktik. Hindu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*); inspirasi kehidupan (*inspiration*); peduli alam-lingkungan (*natural*); menghargai keragaman dan kemajemukan (*diversity*); serta mengutamakan persatuan dan kesatuan (*unity*). Seberapa akurat akronim ini? Akar filosofis dan etis Hindu dihadirkan kini-di sini untuk dijadikan renungan bersama.

### ***Humanity*: Hindu dan Kemanusiaan**

Sila kedua Pancasila mengamanatkan "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Hindu meletakkan kemanusiaan sebagai bagian integral ajarannya.

*Humanity* dalam bahasa Inggris berasal dari kata dasar *human* yang berarti manusia dan *humanity* berarti kemanusiaan. Kata manusia merupakan serapan dari bahasa Sanskerta, *manusya*. Kata 'manusia' diartikan adalah makhluk yang berakal budi. Setelah mendapatkan imbuhan, kata dasar 'manusia' membentuk kata baru, misalnya kata kerja 'memanusiakan' yang artinya menjadikan (menganggap, memperlakukan) sebagai manusia; 'pemanusiaan' berarti proses, cara, perbuatan menjadikan manusia agar memiliki rasa kemanusiaan; sedangkan kata benda 'kemanusiaan' yang diartikan menjadi (1) sifat-sifat manusia; (2) secara manusia; sebagai manusia (KBBI Daring, 2018).

Hindu melalui pustaka Weda mengajarkan bahwa manusia memiliki nilai-nilai dasar yang universal, yaitu kemanusiaan. Perintah kehidupan manusia atau *manawa* adalah mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hakikat *dharma*. Humanisme Hindu misalnya, diajarkan oleh Sri Rama dalam *RâmâyaGa* atau Sri Krishna dalam *Mahâbhârata*. Mahatma Gandhi juga melandasi perjuangan politiknya dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang diinspirasi *RâmâyaGa* dan *Mahâbhârata*. Prinsip perjuangan Mahatma Gandhi terutama adalah *ahimsa* – tanpa kekerasan, dan juga *satya* – artinya mempraktikkan kejujuran dan kebenaran dalam kehidupan.

Secara ideal, nilai-nilai kemanusiaan Hindu mengajarkan kebersihan lahir dan kesucian batin. Demi pengetahuan suci, memantapkan diri dalam pelaksanaan yoga. Hindu juga mengajarkan sifat kedermawanan, pengendalian indria-indria, melakukan persembahan suci, aktif mempelajari Weda, melakukan pertapaan, dan menjalani hidup sederhana. Semua ini mencerminkan pengejawantahan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai luhur lain yang juga harus dikembangkan adalah mengendalikan amarah, bebas dari keterikatan, kedamaian, tidak memfitnah, mengasihi semua makhluk, tidak serakah, kelembutan batin, bersikap sopan, berketabahan, suka mengampuni, kemantapan hati, selalu menjaga kebersihan, tidak bersikap bermusuhan, dan tidak mengharapkan penghormatan secara berlebihan (*Bhagavad-gÑtâ*, 16.1-3).

### *Inspiration*: Hindu Menginspirasi Kehidupan

*Inspiration*. Ajaran etika, moralitas, dan etos kerja yang diajarkan dalam kitab-kitab Hindu menjadi sumber inspirasi dalam berbagai bidang

kehidupan. Sejak awal berkembangnya agama Hindu di Indonesia, filosofi hidup Hindu banyak diadopsi dan diakulturasikan dengan kultur nusantara. Catatan sejarah dan peninggalan arkeologis menunjukkan bahwa falsafah hidup dan nilai-nilai moralitas yang diajarkan dalam kitab *Itihasa*, yaitu *RâmâyaGa* dan *Mahâbhârata* serta berbagai *PurâGa*, telah menginspirasi masyarakat Nusantara. Salah satu inspirasi itu misalnya, masih diidolakannya karakter dan keteladanan tokoh-tokoh *RâmâyaGa* dan *Mahâbhârata*, seperti Sri Ramacandra, Hanoman, Sri Krishna, Arjuna, Bhima, Gatotkaca, dan lain-lain.

Karakter dan keteladanan dalam kisah-kisah epik menginspirasi penerjemahan kitab-kitab *RâmâyaGa* dan *Mahâbhârata* ke dalam Bahasa Jawa Kuno. *Mangjawak×n Byâsamatha* – transformasi karya Bhagawan Byâsa ke dalam bahasa Jawa – dilakukan atas perintah Raja Dharmawangsa Teguh (990-1016 M) di kerajaan Medang, Jawa Timur (Zoetmulder, 1983:101). Sejak itulah, kisah-kisah *RâmâyaGa* dan *Mahâbhârata* disadur, digubah, dan disajikan dalam berbagai bentuk karya sastra, seni, dan budaya sebagai falsafah hidup yang memperkaya nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Pertunjukan wayang purwa, yaitu wayang yang pakem dan lakonnya bersumber dari kisah *RâmâyaGa* dan *Mahâbhârata* (Sekretaris Nasional Pewayangan Indonesia, 2002) adalah contoh nyata sumbangan ajaran Hindu dalam menginspirasi falsafah kehidupan masyarakat Jawa. Nilai-nilai itu masih tetap hidup di tengah masyarakat, meski saat ini Hindu bukan lagi agama mayoritas.

Ajaran Hindu juga memberikan inspirasi dalam tata kelola pemerintahan dan politik Indonesia sampai kini. Tokoh Sri Krishna, yang lebih dikenal *Bhatara Kresna*, adalah negarawan dan tokoh politik yang handal. Kemampuan Sri Krishna memberikan nasihat politik menjadikan lima orang Pandawa berhasil mengalahkan seratus Kaurawa. Ini dapat dinilai sebagai strategi politik yang cemerlang. Kompetensi Bhatara Kresna dalam bidang intelijen, menginspirasi para penegak hukum untuk mengadopsi tokoh Sri Krishna sebagai lambang lembaga sandi korps Bhayangkara, seperti berikut.

*Lambang Badan Intelijen dan Keamanan* (*Balintelkam*) *Polri*

Pada bagian tengah lambang tersebut terpampang sosok Bhatara Kresna dalam pewayangan Jawa, dikitari semboyan berbahasa Kawi, "Indera Waspada, Negara Raharja". Artinya, panca indera para intelijen harus selalu waspada untuk menjaring informasi dan melakukan pencegahan pada perbuatan-perbuatan yang membahayakan keamaanan negara. Apabila kewaspadaan ini terjadi dengan baik, maka negara akan *raharja*, kedamaian dan kesejahteraan akan terwujud. Keberhasilan mencegah aksi bom bunuh diri yang menarget istana kepresidenan pada tahun 2016 adalah contoh nyata hasil kerja keras aparat intelijen, baik BIN, Polri, TNI, Densus 88, dan lembaga terkait. Begitu juga berbagai ancama keamanan negara lainnya dapat dicegah karena kinerja intelijen negara.

Pertanyaannya, mengapa sosok Bhatara Kresna yang dipilih dalam lambang lembaga telik sandi kepolisian? Apakah sais kereta perang Arjuna dalam *Mahâbhârata* itu berkaitan dengan kinerja intelijen? Bagaimana pula sosok penyabda *Bhagavad-gÑtâ*, kitab suci yang diakui sebagai Weda Kelima bagi umat Hindu tersebut (Fitzgerald, 1991) dapat menginspirasi kerja-kerja telik sandi negara? Bagaimana ketokohan dan kepiawaian ilmu politik Bhatara Kresna menginspirasi para ksatria dan prajurit dalam melaksanakan bela negara (Nurgiyantoro, 2011)? Untuk menjawabnya, mari

mengingat kembali kepiawaian Bhatara Kresna dalam melakukan tindakan penegakan hukum.

Istilah 'hukum' dalam *Mahâbhârata* disebut *dharma*, walaupun tidak sama persis, tetapi *dharma* dapat diidentikkan sebagai hukum yang berlaku di sebuah negara, bahkan mengatur tatanan dunia. Upaya Bhatara Kresna dalam menegakkan *dharma* melalui para Pandawa sesungguhnya adalah upaya penegakan hukum (Rosen, 2006). Apalagi misi penjelmaan Sri Krishna ke dunia ini adalah untuk menegakkan *dharma*, ketika *dharma* mengalami kemerosotan (*Bhagavad-gÑtâ* 4.8; Bhaktivedanta, 1996). Berbagai dilema pelik, kontroversi, dan tuduhan pelanggaran etika dan moral, sempat mewarnai upaya Sri Krishna dalam menegakkan kembali prinsip-prinsip *dharma* di dunia ini (Satyaraja dasa & Hart, 1989).

Perang *Bharatayudha* tak terelakkan lagi, meski segala upaya damai, diplomasi, dan negosiasi telah dilakukan. Bhatara Kresna sendiri telah berinisiatif menjadi duta perdamaian dari pihak Pandawa. Dalam pertunjukan wayang purwa, upaya perdamaian Krishna itu ditampilkan dalam lakon populer *Krishna Duta* (Amir, 1991; Guritno, 1988; Widyawati, 2008). Namun Duryodana bersaudara karena ambisi politiknya untuk menguasai negara, menolak mentah-mentah upaya lobi itu. Namun saat *Bharatayudha* meletus, Sri Krishna memutuskan tidak mengangkat senjata dan hanya menjadi kusir kereta Arjuna. Tepat sebelum meletusnya perang, Arjuna berada dalam kebimbangan karena harus membunuh kakek Bhisma, Guru Drona, Guru Kripa, para kerabatnya sendiri yang berdiri dipihak Kaurawa. Arjuna mengalami dilema batin tiada terperi. Demi alasan kemanusiaan dan menjunjung nilai-nilai moral serta tradisi luhur turun temurun (*kuladharma*), Arjuna memutuskan tak ingin melanjutkan perang yang dapat menghancurkan dinasti Kuru itu. Berbagai argumen masuk akal ia kemukakan sebagai pembenaran atas pilihannya. Arjuna menimbang mala petaka mengerikan yang akan menimpa Pandawa, bila mereka membunuh orang-orang yang seharusnya ia cintai, seperti para guru dan kerabatmua sendiri.

Bagaimana Bhatara Kresna bersikap melihat kegalauan sahabatnya itu? Sosok negarawan, politikus, penasihat, sekaligus telik sandi ulung ini menyadarkan Arjuna bahwa perang Bharata adalah proses penegakan *dharma*, bukan semata demi merebut kembali kerajaan Hastinapura dan Indraprastha. Perang itu adalah tugas mulia bagi seorang ksatria, demi

tegaknya *dharma agama* dan *dharma negara*. Bhatara Kresna mengingatkan kembali serentetan pelanggarna hukum yang telah dilakukan Kaurawa, seperti peristiwa istana kardus, meracuni Bima, dan penelanjangan Drupadi, permainan dadu yang curang, pengasingan berjilid-jilid, dan sebagainya. Para guru suci bijaksana sekelas Bhisma, Drona, dan Kripa yang menyaksikan semua itu hanya bungkam saja? Menurut Krishna, kebungkaman mereka karena kepentingan-kepentingan pribadi yang membuat mereka tidak berdaya melawan perbuatan angkara murka Kaurawa tersebut. Bhisma misalnya, terikat pada sumpahnya untuk melindungi tahta Hastinapura, dan tak ingin nama baiknya rusak karena melanggar sumpah itu. Guru Drona merasa berhutang budi, karena Aswatama, anak lelakinya, berteman baik dengan Kaurawa. Drona juga terikat pada hutang budi karena ia diangkat sebagai pendeta kerajaan, dan sekaligus guru bagi para pangeran Kuru.

Semua dilema pribadi itu membuat mereka yang semestinya menjadi penegak hukum, justru terlibat pada kebisuan yang koruptif. Mereka tak berbuat apa-apa, saat perbuatan amoral berlangsung di depan mata mereka. Negara dan pemerintahan yang tidak mampu melindungi harkat dan kehormatan kaum wanita, tidak mungkin mampu memberikan perlindungan hukum kepada masyarakat sipil, berhak untuk diperangi. Oleh karena itulah, Bhatara Kresna menasehati agar Arjuna bertempur sebagai seorang ksatria pelindung *dharma*. Arjuna tak boleh ingkar terhadap proses penegakan hukum, karena dilema kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompoknya. Penegakan hukum, perlindungan terhadap *dharma*, harus tetap ditegakkan tanpa terhalangi oleh hubungan kekerabatan atau nepotisme. Apabila Kaurawa berkuasa, maka kebenaran akan sirna dari muka bumi. Demikianlah Sri Krishna menyadarkan kewajiban Arjuna sebagai seorang ksatria. Semua itu dimungkinkan berkat nasihat, strategi politik, dan strategi perang yang diberikan Bhatara Kresna. Kiranya, tidaklah berlebihan bila sosok Bhatara Kresna itu lalu dipilih sebagai lambang dan semboyan kinerja lembaga Badan Intelijen dan Keamanan Kepolisian. Bermodal lambang dan semboyan itu, aparat intelijen diharapkan terinspirasi bekerja secara profesional, dan mampu memberikan informasi intelijen yang akurat, guna mencegah terjadinya ancaman terhadap keutuhan NKRI.

Proses adaptasi dan adopsi tokoh Sri Krishna, yang di India oleh penganutnya dipuja sebagai *purnâvatara*, *bhagavan*, dan *yogesvara* menjadi

sekadar tokoh idola dalam dunia pewayangan Jawa. Kiranya bisa menjadi salah satu contoh bagaimana proses moderasi itu terjadi pada ajaran-ajaran Hindu di Indonesia. Masih banyak kisah-kisah inspiratif yang tertuang dalam *RâmâyaGa* dan *Mahâbhârata* yang mendasari falsafah hidup dan budaya masyarakat Indonesia. Bukankah, wayang sendiri dengan lakon dan pakem utamanya yang bersumber dari ajaran-ajaran Hindu itu, telah ditetapkan UNESCO sebagai salah satu warisan budaya tak benda dunia (*Intangible World Cultural Heritage*) asli Indonesia, pada tahun 2003? Tidak berlebihan, jika Hindu adalah sumber inspirasi kehidupan.

### *Natural*: Hindu dan Kepedulian Lingkungan

*Natural*. Salah satu karakeristik Hindu adalah kedekatannya dengan alam, baik dalam filosofi maupun pada tatanan ritual. Kedekatan dengan alam itu disimbolkan dan dibungkus melalui berbagai ritual *Bhuta Yadnya*, ritual yang esensinya mengajarkan umat Hindu untuk tidak semena-mena terhadap alam dan peduli lingkungan. Apabila manusia menjaga alam, maka alam juga akan menjaga manusia dan makhluk hidup, begitu pula sebaliknya. Pemahaman pentingnya relasi timbal balik antara manusia dan alam lingkungannya tersebut tertuang dalam berbagai sastra suci Hindu. Alam (*nature*), dalam bahasa Sanskerta disebut *prak[ti*, disebut pula dengan istilah *bhuta* adalah salah satu dari lima pokok bahasan utama dalam kitab *Bhagavad-gÑtâ* (Subramuniyaswami, 2003).

Menurut Rosen (2002), selain *bhuta* (alam) tema lain yang dibahas dalam *Bhagavad-gÑtâ* adalah *Isvara* (hakikat dan sifat-sifat Tuhan); *Jiva* (hakikat sejati makhluk hidup sebagai *atman* yang bersifat kekal-abadi); *karma* (hakikat tindakan dan perilaku); dan *kala* (sang waktu, sebagai variabel yang menyebabkan segala sesuatu di dunia fana, tak kekal). Kelima elemen tersebut, jalin-menjalin, saling memengaruhi, menjadi satu relasi yang harmonis melalui pelaksanaan korban suci (*yadnya*). Bila kita telusuri, dari kelima tema pokok *Bhagavad-gÑtâ* tersebut, terdapat dua tema yang bila digabungkan, membentuk terminologi yang terdengar akrab bagi kalangan umat Hindu di Indonesia. Keduanya adalah *bhuta* (alam semesta) dan *kala* (sang waktu), yang bila digabungkan membentuk istilah *bhuta-kala*.

Terminologi *Bhuta Yadnya* berkorelasi dengan *bhuta-kala*. Keberadaan *bhuta-kala* adalah alasan mengapa umat Hindu melakukan berbagai ritual

*Bhuta Yadnya* untuk memuja dan berkorban pada alam yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai praktik animisme dan dinamisme. Namun sayangnya, selama ini terlanjur berkembang pemahaman dalam masyarakat Hindu, bahwa *bhuta kala* itu diartikan semata sebagai makhluk-mahkluk halus berpostur menyeramkan, berkarakter jahat, dan energi negatif pengganggu manusia. Begitupun dalam dunia wayang Jawa, *bhuta kala* dilambangkan sebagai Bhatara Kala, makhluk berperawakan raksasa, pemangsa manusia, yang untuk mengusirnya perlu dilakukan ritual wayang ruwatan (Sudibyoprono, 1991).

Berbekal pemahaman seperti itulah, saat menjelang perayaan Hari Raya Nyepi, umat Hindu melambangkan *bhuta kala* dan energi negatif lainnya dalam bentuk *Ogoh-ogoh*, personifikasi *asura* dan raksasa, makhluk berkarakter jahat yang mengganggu kehidupan manusia. Apakah semua penggambaran itu tidak tepat? Tidak sepenuhnya salah. Kitab-kitab Weda memang menyebutkan keberadaan makhluk-mahkluk seperti *gandarwa, pisaca, asura*, dan makhluk berdimensi halus lainnya. Mereka memang ada, menghuni alam yang sama dengan manusia, meski mata kita tak bisa melihatnya. Tapi sesungguhnya, ada makna lain dalam bahasa Sanskerta, tentang arti kata *bhuta-kala* itu.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, *BhagavadgÑtâ* membahas hakikat *bhuta* dan *kala* secara gamblang. Secara sederhana, *bhuta* diartikan sebagai unsur-unsur atau elemen-elemen penyusun alam semesta. Meskipun terdapat banyak unsur penyusun alam semesta ini, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 5 lima unsur utama sehingga disebut *Panca Maha Bhuta* (*BhagavadgÑtâ*, 7.4). Kelima unsur itu dalam bahasa Sanskerta adalah : (1) *Pertiwi* – Tanah; (2) *Apah* – Air; (3) *Agni* – Api, Cahaya; (4) *Vayu* – Angin, Udara; (5) *Akhasa* - eter, prana, angkasa. Kelima unsur tersebut bersifat kasar, dan tubuh manusia pun tersusun dari lima unsur tersebut. Alam semesta disebut *bhuwana agung* (makrokosmos), dan tubuh manusia disebut *bhuwana alit* (mikrokosmos).

Memang secara sains, tubuh manusia dominan terdiri dari mayoritas air, namun sesungguhnya mengandung lima unsur tersebut. *BhagavadgÑtâ* menyebutkan ada tiga unsur lain dalam diri manusia yang sifatnya lebih halus, yaitu: Pikiran (*Manah*), Kecerdasan (*Buddhi*), dan Ego Manusia (*AhaCkara*). Dalam pemahaman Weda, kelima unsur tersebut jalin-menjalin, bersenyawa membentuk lingkungan alam di sekitar manusia. Secara

sederhana, dapat diartikan bahwa *bhuta* adalah ruang. Ruang di sekitar manusia, tersusun dari elemen-elemen tanah, air, udara, api, dan akasa, dengan komposisi yang berbeda-beda.

Lalu, mengapa *bhuta*, ruang atau alam itu harus ditakuti? Mengapa disebut *bhuto* oleh orang Jawa? *Bhuto* identik dengan sosok seram menakutkan. Sebagaimana diketahui, alam selalu mencari titik keseimbangan, menemukan titik harmoni. Jika harmoni alam itu terganggu oleh perilaku manusia, maka semua unsur alam itu bisa berubah menjadi musuh, dan sumber malapetaka berujung maut bagi manusia. Bila manusia tidak harmoni dengan bhuta, maka maut dan ajal adalah ganjarannya. Faktanya saat ini, dengan semakin masifnya manusia mengeksploitasi alam, masing-masing unsur atau elemen itu telah menjadi sumber bencana bagi manusia bukan? Media masa kita tak pernah sepi dari pemberitaan tentang bencana di berbagai belahan dunia. Tanah mengancam jiwa manusia lewat bencana tanah longsor dan gempa bumi. Air bisa membunuh manusia lewat banjir, banjir bandang, air bah, tsunami. Kebakaran hutan dan lahan menjadi persoalan rutin tahunan pemerintah Indonesia.

Selain itu, perubahan tekanan udara bisa membunuh manusia lewat cuaca ekstrim, puting beliung, badai tropis, angin topan, hujan es, dan sejenisnya. Sinar ultraviolet kini membahayakan manusia, seiring dengan semakin menipisnya lapisan ozon. Singkat kata, bhuta, bila tidak dijaga secara benar oleh perilaku arif manusia, dapat menjadi ancaman yang menakutkan bagi manusia.

Lalu, apa itu *kala*? *Kala* adalah sang waktu, segala sesuatu di dunia ini tidak mampu lepas dari pengaruh waktu. Dalam *BhagavadgÑtâ* 10.30, Tuhan menyatakan perwujudan diri-Nya sebagai sang waktu "Di antara para penakluk, Aku adalah waktu (*kâla% kalayatâm aham*)" yang menaklukan semua mahkluk dalam bentuk datangnya maut. *Gita* 10.33, juga menegaskan sifat Tuhan sebagai *Mahakala* yang bersifat kekal, "Aku adalah waktu yang tidak dapat dimusnahkan (*aham evâkcaya% kâlo*)". Sang waktu "menelan" makhluk hidup dalam bentuk pergantian siang dan malam. Seiring terbit dan tenggelamnya matahari, manusia bertambah usia. Hari berganti minggu, menjadi bulan, berganti tahun, menyebabkan segala sesuatu menjadi aus dan lapuk, lalu mengalami kehancuran. Begitu pula yang terjadi pada tubuh manusia. Jadi, matahari adalah manifestasi dari kala, terbit tenggalamnya

matahari adalah roda waktu yang terus berputar (*kala chakra)*. Hindu mengenal matahari sebagai Dewa Surya, Sang Hyang Raditya.

Menyadari kedudukan matahari sebagai sumber cahaya, sumber kehidupan, sekaligus simbol kekekalan waktu, saat sembahyang dan melakukan ritual, umat Hindu menghadirkan *Sanggah Surya*, manifestasi Tuhan sebagai matahari. Matahari, atau sang surya, adalah simbol dari cengkeraman kala bagi kehidupan manusia. Tak ada yang langgeng, tak ada yang kekal, tak ada yang mampu menundukkan sang kala. Kala juga berarti kematian, ajal dan maut. Kala membentuk siang dan malam, dan pada malam hari, manusia wajib hukumnya tidur dan beristirahat. Bila hukum alam ini dilanggar, rasa kantuk dan lelah akan mendera mata dan tubuh manusia. Berapa banyak korban kecelakaan lalulintas, akibat sang pengemudi yang kelelahan dan mengantuk saat berkendara? Itu adalah satu lagi bentuk cengekeraman kala pada kehidupan manusaia. Bagi manusia, apa sesungguhnya yang paling menakutkan selain datangnya kematian? Sayangnya, kematian adalah pasti, dan tak dapat dihindari.

Jadi, *bhuta* (ruang) dan *kala* (waktu) adalah salah satu sumber ketakutan manusia, karena dari keduanya, maut datang menghampiri dalam bentuk bencana, penyakit, usia tua, dan kematian. Lalu, manusia cenderung menggambarkan dan mempersonifikan ketakuatannya itu dalam wujud *Bhuta Kala*, mahkluk menyeramkan, sebagaimana lazimnya terwujud dalam *ogoh-ogoh* itu. Umat Hindu juga memberikan sesaji dan persembahan pada pohon-pohon besar atau kawasan sakral tertentu.

Sejatinya, Hindu mengajarkan untuk peduli pada lingkungan. Dalam praktik, bentuk-bentuk peduli kepada alam tersebut tercermin dalam perilaku ritual yang dinyatakan melalui simbol-simbol dan pantangan-pantangan yang tersurat dalam adat-istiadat daerah tertentu. Melalui ritual, simbolisasi, dan larangan-larangan yang kadang dibumbui dengan kisah-kisah mistis seperti itulah, pohon-pohon besar dan kawasan suci dapat terjaga kelestariannya hingga kini. Tentu saja, sekedar membakar *ogoh-ogoh* atau memberikan sesaji pada pepohonan dan lokasi sakral tertentu, tidak cukup untuk menghindari ancaman dan pengaruh negatif *bhuta-kala*. Tidak harus menghapuskan *Ogoh-ogoh*, tapi mestinya dipahami bahwa terbakarnya *Ogoh-ogoh*, jika tidak diiringi dengan perubahan perilaku manusia yang semakin dekat dengan alam (bukan hanya teori dan simbolis saja), semua

itu tak akan berdampak signifikan terhadap terjaganya keseimbangan sang bhuta (ruang di sekitar hidup kita).

**Diversity: Perbedaan dan Keberagaman**

"*God is One, Paths are Many*"; "*Truth is One, Manifestations are Many*". Kalimat-kalimat berbahasa Inggris tersebut, kerap diucapkan oleh para guru spiritual Hindu terkemuka mengikuti simpulan Maharesi Hindu. Ungkapan itu menggambarkan bagaimana Hindu meyakini bahwa sejatinya Kebenaran Tertinggi, Tuhan Yang Maha Esa hanya satu, namun banyak jalan untuk menuju kepada-Nya. Agama-agama dan berbagai sistem keyakinan yang ada di dunia ini, dipandang sebagai banyak jalan yang kesemuanya bermuara pada tujuan yang sama – Kebenaran Tertinggi. Pandangan demikian itulah yang membentuk karakteristik Hindu menjadi identik dengan diversity, menghargai keberagaman dan perbedaan.

*Diversity* adalah istilah bahasa Inggris yang berarti keanekaan, kebhinekaan, keragaman, kemajemukan, perbedaan. Kata *diversity* kerap digunakan para pemerhati Hindu untuk menggambarkan keragaman di dalam tubuh Hindu itu sendiri, maupun karakter Hindu yang terbiasa menerima keberagaman. Salah satunya, istilah *diversity* itu digunakan oleh Klostermaier (2007:vii) yang menyebut bahwa Hinduisme memiliki keanekaragaman yang luar biasa, *enormous diversity*. Menurutnya keanekaragaman itu menyangkut hampir seluruh aspek dalam Hindu: mulai dari sumber ajaran, sistem filsafat, paham ketuhanan, tokoh keagamaan, obyek pemujaan, sistem etika, dan terlebih pada tataran ritual peribadatan.

Pertanyaanya, dari mana tradisi keanekaragaman dalam Hindu itu berawal? Istilah berbahasa Sanskerta aneka, yang telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia (de Casparis, 1997) kiranya bisa menjadi salah satu referensi untuk menelusuri asal-usul dari diversity, keanekaragaman dalam Hindu itu. Kata aneka yang berarti "banyak", "berbagai", dan "berjenis-jenis" itu (Apte, 1993; Gonda, 1998) muncul beberapa kali dalam kitab BhagavadgÑtâ dan pustaka Hindu lainnya. Dalam dialognya dengan Sri Krishna dalam kitab BhagavadgÑtâ, Arjuna mempertanyakan, dengan cara bagaimana seorang dapat mendekatkan diri dan mencapai kepada Yang Maha Kuasa?

Menjawab pertanyaan itu, Sri Krishna pun lantas memaparkan konsep *sanatana dharma* (*BhagavadgÑtâ* 1.39) sebagai hakikat kedudukan sejati

makhluk hidup, dan hubungannya yang kekal dengan Tuhan (*BhagavadgÑtâ* 15.7). Krishna menawarkan berbagai jalan yang dapat ditempuh seseorang, untuk mencapai kedamaian jiwa, dan mendekatkan kembali kepada Sang Pencipta. Puncaknya, Sri Krishna memperlihatkan wujud vishvarupa-Nya kepada Arjuna. Berbekal penglihatan rohani yang diperolehnya, Arjuna dengan rasa takjub dan bulu roma merinding, menggambarkan realitas kebenaran yang dipertunjukkan kepadanya. Saat itulah, Arjuna berulangkali menyebut kata aneka untuk menggambarkan keanekaragaman dan keanekawarnaan Realitas Ilahi yang tampak dihadapannya. Putra Kunti itu mendeskripsikan Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya yang beraneka dan tiada batasnya. Arjuna mendeskripsikan Kebenaran Mutlak yang dilihatnya itu dengan diawali kata aneka (Darmayasa, 2017).

*BhagavadgÑtâ* 10.10, memaparkan "penampakan" Kehebatan Yang Mutlak sebagai berikut: *aneka-vaktra-nayanam* (wajah-wajah sangat banyak dan mengarah ke seluruh arah, dengan mulut-mulut serta jumlah mata yang juga tidak terhitung banyaknya. Selain itu, dilihatnya pula *anekâdbhuta-darsanam* (berbagai jenis penampakan-penampakan spiritual yang tidak terhingga), *aneka-divyâbharanaC* (berbagai jenis perhiasan spiritual yang sangat mengagumkan dan tidak terhingga); dan *divyânekodyatâyudham* (semua tangan memegang senjata-senjata spiritual yang tidak terhitung pula jumlahnya).

Keanekawarnaan perwujudan Realitas Tertinggi yang ditunjukkan kepada Arjuna tersebut, sejatinya menggambarkan aneka ragam pencapaian sesuai dengan tingkat penyerahan diri seseorang kepada Tuhan (*Bhagavad-gÑtâ* 4.11). Keragaman jalan pencapaian itu tercermin dalam empat jalan mendekatkan diri kepada Tuhan yang dikenal dalam Hindu: *Karma-Yoga, Bhakti Yoga*, *Jnana Yoga*, dan *Raja Yoga*. Selain itu, Sri Krishna juga memaparkan tentang berbagai jenis keyakinan dan keimanan yang dianut oleh manusia (*sraddha*), berdasarkan sifat-sifat alam (*triguna*) yang dominan pada diri seseorang. Dengan demikian, keanekaragaman adalah sebuah keniscayaan, hukum alam yang tak terelakkan.

Selaras dengan keragaman yang dipaparkan dalam *Bhagavad-gÑtâ* tersebut, Subramuniyaswami (2003) mengakui "Hinduisme" sejatinya adalah gabungan dari berbagai agama yang lahir dan berkembang di bumi Bharatawarsa sejak lima ribu tahun yang lalu, yang masing-masing memiliki keragaman dalam doktrin, sistem filsafat, guru-guru suci, sistem ritual, dan

pandangannya tentang hakikat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kenyataan ini dibuktikan dengan diakuinya *Sad Dharsana* - enam sistem filsafat India - sebagai paham yang otoritatif untuk menuju dan "bertemu (*dharsan*)" dengan Kebenaran Tertinggi (*Brahman*).

Begitu pula, dalam Hindu diakui adanya empat *sampradaya* atau mazhab besar, yang dikelompokkan berdasarkan perbedaan objek pemujaan utama dan hakikat kedudukan dan hubungan kekal antara jiwa dengan Yang Maha Kuasa. Keempat mazhab besar dalam Hindu itu adalah *Waishnawa* (memuja Wishnu dan berbagai awatara-Nya), *Shaiwa* (pemuja Shiwa), *Shakta* (pemuja Dewi-Dewi Hindu), dan *Smarta* (memuja semua dewa-dewi Hindu dengan kedudukan yang setara). Masing-masing mazhab tersebut juga masih terbagi-bagi lagi menjadi beragam denominasi yang lebih kecil, misalnya berdasarkan karakteristik wilayah dimana denominasi tersebut berkembang (Klostermaier, 2007).

Uniknya, keberagaman dan keanekawarnaan Hindu mampu dipersatukan dalam sebuah payung besar bernama "Hinduisme". Rosen (2006) menyebut unsur-unsur persamaan yang mampu mempersatukan para penganut *Sanatana Dharma* itu adalah persamaan prinsip dalam mengimani keberadaan: (1) *Isvara* – Satu Tuhan dengan beraneka manifestasi-Nya; (2) jiwa yang bersifat kekal (atman) sebagai identitas sejati setiap makhluk hidup; (3) meyakini berlakunya *karmaphala* – Hukum Karma; (4) meyakini reinkarnasi (*samsara*); dan (5) meyakini *moksa* (pembebasan abadi). Kelima keyakinan dasar yang mampu mempersatukan Hindu tersebut, lalu diadaptasi sebagai doktrin pokok keimanan umat Hindu di Indonesia dengan sebutan *Panca Sraddha* (Picard & Madinier, 2011; Ramstedz, 2004).

Karakter Hindu yang penuh keragaman sejak kelahirannya di India terbukti berlanjut pula ketika Hindu berkembang di Indonesia. Sejak pengakuannya sebagai salah satu agama formal oleh pemerintah Indonesia pada akhir tahun 1950-an, Hindu di Indonesia akhirnya dikenal dengan sebutan formal "Hindu Dharma Indonesia". Proses pengakuan Hindu sebagai salah satu agama resmi di Indonesia tersebut, dilakukan setelah melalui berbagai proses "moderasi". Salah satu bentuk moderasi itu adalah dengan kesediaan umat Hindu beradaptasi dan mengadopsi konsep "agama" sebagaimana definisi agama menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 1952 (Ramstedz, 2004; Picard, 2011).

Namun, nama Hindu Dharma tersebut sesungguhnya bukanlah sebuah entitas Hindu yang memiliki paham dan praktek keagamaan tunggal dan seragam di seluruh Indonesia. Menurut McDaniel (2010) Hindu Dharma sejatinya adalah sebuah payung atau induk yang menaungi berbagai "varian" Hindu yang dipeluk oleh berbagai etnis, tersebar di berbagai kepulauan Indonesia. Lahirnya varian-varian Hindu tersebut sejatinya merupakan dampak kebijakan pemerintah Indonesia pada Era Orde Baru, yang mewajibkan setiap warga negara Indonesia, berlindung di bawah lima agama yang diakui oleh pemerintah pada saat itu (Bakker, 1997).

Kebijakan tersebut berdampak pada pilihan "agama-agama asli" Nusantara untuk memilih agama Hindu sebagai payung hukum, agar tidak dikelompokkan sekedar sebagai penganut aliran kepercayaan (Ramstedz, 2004: 7). Mengingat, konsekuensi dari penganut aliran kepercayaan tersebut dapat dianggap sebagai "orang yang belum beragama" (Peraturan Menteri Agama Nomor 9/1952). Hindu, karena sifatnya yang memang lekat dengan keragaman, dengan berbesar hati dan tangan terbuka menerima keputusan tersebut kelompok-kelompok tersebut untuk "meminjam" nama Hindu sebagai payung hukum eksistensi mereka.

Tidaklah mengherankan kiranya, jika sebutan varian Hindu di Indonesia tersebut kemudian tidak dapat dilepaskan dari identitas etnisitas komunitas pemeluknya. Kini, Hindu Dharma Indonesia adalah payung hukum formal yang di dalamnya orang akan bertemu dengan Hindu Bali, Hindu Jawa, Hindu Kaharingan, Hindu Tengger, Hindu Tolatang, Hindu Toraja, Hindu Aluk Todolo, Hindu Tamil di Sumatera Utara, dan lain-lain. Nama-nama varian Hindu tersebut mencerminkan afiliasi etnisitas sistem kepercayaan asli masyarakat Indonesia yang memilih "berafiliasi" (Schiller, 1996) atau "berintegrasi" (Mahin, 2009) dengan agama Hindu Dharma.

Berbagai sistem kepercayaan masyarakat etnis tersebut memilih bernaung di bawah Hindu Dharma, karena kewajiban mengikuti kebijakan pemerintah dalam bidang keagamaan pada kurun waktu 1945 – 1970-an. Dinamika proses menginduk kepada Hindu Dharma dilakukan berbeda-beda, ada yang menggunakan istilah integrasi, seperti misalnya pada komunitas masyarakat Kaharingan Dayak di Kalimantan Tengah (Schiller, 1996). Dalam perkembangannya, sesuai dengan prinsip diversity yang dianut oleh Hindu, para penganut Hindu pada masing-masing daerah tersebut bebas

mengekspresikan sistem keyakinan dan tata ritual peribadatan sesuai tradisi turun temurun yang mereka miliki, tanpa pernah diwajibkan untuk mengikuti proses "penyeragaman" oleh Hindu Dharma Indonesia.

### *Unity*: Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Persatuan dan kesatuan adalah akronim terakhir yang menampilkan wajah Hinduisme. Prinsip unity mengalir dari ajaran ketuhanan Weda, pemikiran Upanisad, hingga teks sosial politik Hindu. Para dewa yang dipuja dengan nama berbeda-beda sesungguhnya adalah satu (*ekam sadviprah bahuda vadanti*). Teks Upanisad menyatakan *Brahman* adalah satu-satunya realitas-kebenaran dan selain Brahman hanyalah ilusi (*maya*). Sementara itu, teks-teks yang berintikan ajaran sosial dan politik Hindu mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan segenap elemen masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Maknanya bahwa segala bentuk perbedaan tidak perlu dipersoalkan karena kebenaran hanyalah satu. Kebenaran itu adalah dharma dan bersatu dalam pelaksanaan dharma merupakan kewajiban setiap insan Hindu.

Apabila Hindu dimaknai sebagai lembaga atau wadah pengamalam ajaran suci Weda, maka Hindu harus mampu menampilkan wujud seperti kelima akronim di atas. Hindu adalah agama yang menjunjung tinggi nilai harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam. Hindu juga harus mampu menginspirasi umat manusia untuk meraih kemajuan material dan kebahagiaan rohani berdasarkan kebenaran (*dharma*). Menjaga kelestarian alam dan tertib kosmis merupakan wajah Hindu berikutnya. Umat Hindu juga harus menjadi pioner multikulturalisme dengan mengapresiasi perbedaan dan pluralitas kehidupan. Pada akhirnya, umat Hindu harus menempatkan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kehadiran Hindu benar-benar mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dunia dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA


Amir, H. 1991. Nilai Nilai Etis Dalam Wayang Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Apte, V. S. 1993. Students Sanskrit English Dictionary. New Delhi: Motilal Banarasidass.

Bakker, F. L. 1997. Balinese Hinduism and the Indonesian state: recent developments. Bijdragen tot de Taal-, land-en Volkenkunde(1ste Afl), 15-41.

Bhaktivedanta, S. 1996. Bhagavad-gita Menurut Aslinya. Jakarta: Pustaka Bhaktivedanta.

Darmayasa, I. M. 2017. Bhagavad-gita. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.

de Casparis, J. G. 1997. Sanskrit loan-words in Indonesian: An annotated check-list of words from Sanskrit in Indonesian and Traditional Malay: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Fitzgerald, J. L. 1991. Essays on the Mahâbhârata: India's fifth Veda: The Mahâbhârata's presentation of itself. Leiden: EJ Brill

Gonda, J. 1998. Sanskrit in Indonesia. New Delhi: Repr. The International Academy of Indian Culture.

Guritno, P. 1988. Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila. Jakarta: UI-Press.

Klostermaier, K. K. 2007. A survey of Hinduism: SuNY Press.

Mahin, M. 2009. Kaharingan dinamika agama Dayak di Kalimantan Tengah. (Disertasi), Universitas Indonesia, Jakarta.

McDaniel, J. 2010. Agama Hindu dharma Indonesia as a new religious movement: Hinduism recreated in the image of Islam. Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions, 14(1), 93-111.

Nurgiyantoro, B. 2011. Wayang dan pengembangan karakter bangsa. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1).

Picard, M., & Madinier, R. 2011. The politics of Religion in Indonesia: Syncretism, orthodoxy, and religious contention in Java and Bali: Routledge.

Ramstedz, M. (Ed.) 2004. Hinduism in modern Indonesia: Minority Religion between Local, National. and Global Interest London: Routledge.

Rosen, S. 2006. Essential Hinduism. London: Praeger -Greenwood Publishing Group.

Rosen, S. J. 2002. The hidden glory of India. New York Torchlight Publishing.

Satyaraja dasa, & Hart, A. V. P. 1989. East-West Dialog : Krishna Consciousness and Cristianity. New York: Steven Rosen.

Schiller, A. 1996. An "old" religion in "new order" Indonesia: notes on ethnicity and religious affiliation. Sociology of Religion, 57(4), 409-417.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. 2002. SUMMARY RESEARCH REPORT WAYANG – The Traditional Puppetry and Drama of Indonesia, Candidature File of the Republic of Indonesia For Proclamation of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage Of Humanity by UNESCO in May 2003. Jakarta: Sena Wangi.

Subramuniyaswami, S. S. 2003. Dancing with Siva: Hinduism's contemporary catechism: Himalayan Academy Publications.

Sudibyoprono, R. 1991. Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium). Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widyawati, W. 2008. Ensiklopedi Wayang. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Zoetmulder, P. J. 1983. Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang (Dick Hartoko, Trans.). Jakarta: Djambatan (Judul Asli Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature, 1974. Den Haag, Martinus Nijhoff)